

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasisme merupakan sebuah isu yang sudah lama terjadi terutama di Amerika Serikat. Rasisme sendiri dapat diartikan sebagai bentuk terhadap perbedaan perilaku akan ketidaksetaraan yang berdasarkan perbedaan dari warna kulit, suku, ras, hingga asal suatu orang maupun kelompok yang menghasilkan adanya batasan hingga pelanggaran-pelanggaran akan hak seseorang (Gischa, 2023). Rasisme muncul didalam masyarakat yang dimana masih menganut atau percaya akan superioritas dan minoritas. Di Amerika Serikat salah satu contoh dari munculnya rasisme adalah adanya superioritas kulit putih yang merugikan ras warna kulit lain sebagai kelompok minoritas dan inferior (Handayani, 2008). Isu rasisme ini merupakan salah satu isu yang masih terjadi dan belum selesai hingga saat ini.

Salah satu ras yang cukup sering menjadi korban dari rasisme di Amerika Serikat adalah ras kulit hitam. Mereka sudah mengalami tindakan rasisme dan superioritas dari orang-orang kulit putih sudah saat abad ke-17 (Banda, 2020). Namun perlu diketahui, bahwa rasisme dan superioritas orang kulit putih tak hanya terjadi kepada ras kulit hitam saja, namun kepada ras lainnya juga. Ras Asia juga merupakan salah satu korban rasisme yang ada di Amerika Serikat. Kedua ras, baik ras kulit hitam dan ras Asia telah mengalami banyak jenis kejahatan rasisme dan diskriminasi berupa kekerasan verbal maupun fisik secara individual yang dipercaya didasari atas superioritas kulit putih sebagai ras dengan jumlah mayoritas dan juga rasa benci. Selain tingkat individual mereka juga mengalami tindak diskriminasi tingkat institusional yang dimana bisa dilihat dari bagaimana kebijakan yang diterapkan disana seringkali secara implisit atau tidak langsung memperkuat, mendorong serta membiarkan diskriminasi ini melalui kekerasan retorika berupa kekerasan yang berdasarkan rasa benci (*hate crime*) dan kebijakan-kebijakan yang bersifat eksklusif (Rover, Harper, & Langton, 2020).

Data Demografi ras di AS tahun 2020:

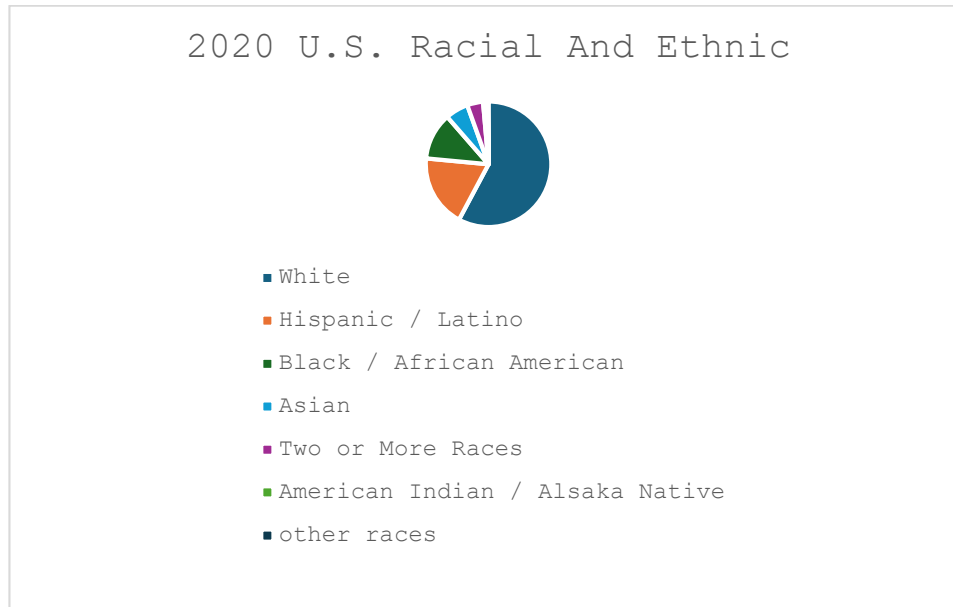


Chart 1 Sumber: (Jin, Talbot , & Wang, 2021)

Dari data diatas berdasarkan laporan sensus AS tahun 2020, terdapat jumlah total penduduk kurang lebih 330 juta penduduk. Dengan ras kulit putih mendominasi sebanyak 57,8% dengan jumlah 191, 698,000 orang. Lalu di posisi kedua ada ras Hipsanic atau Latino jumlah presentase sebanyak 18,7% dengan jumlah 62,080,000 orang. Di posisi ketiga ada ras kulit Hitam atau African - American dengan presentasi sebanyak 12,1% dengan jumlah 39,490,000 orang. Dan di posisi ke empat ada ras Asia dengan jumlah presentase sebanyak 5,9% dengan jumlah sekitar 19,619,000 orang. Lalu selebihnyaa terbagi-terbagi kedalam rasa tau etnis lain seperti American Indian atau Alaska Native, Pacific Islander, bahkan mereka yang mengidentifikasi sebagai *biracial* atau *multi-racial* (ras campur atau lebih dari satu ras) (Jin, Talbot , & Wang, 2021).

Hate Crimes atau kejahatan yang berdasarkan atas rasa benci yang ditunjukkan kepada suatu kelompok yang berdasarkan atas perbedaan juga minoritas baik dari suku, ras, agama dan lain-lain. Hadirnya perbedaan dari kelompok lain dapat menjadi ancaman bagi kelompok mayoritas atau dominan. Korban dalam kasus ini, tidak berdasarkan rasa benci terhadap individual atau personal melainkan korban menjadi target kekerasan dalam bentuk apapun karena merupakan bagian atau anggota dari kelompok lain yang dibenci. Bentuk-bentuk dari kejahatan berbasis kebencian bisa berupa kejahatan fisik bahkan verbal, seperti *bullying*,

penganiayaan, pelecehan, merusak properti, pembunuhan dan lain-lain (Wulandari, 2017).

Sudah ada upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk menyelesaikan isu rasisme yang juga mencakup *hate crimes* atau kejahatan berbasis kebencian didalamnya. Ketentuan mengenai hal tersebut dicantumkan dalam hukum federal yang bisa ditemukan dan tersebar dalam beberapa perundang-undangan. Salah satunya tercantum dalam 18 *U.S.C section 249* membahas mengenai tindakan *hate crimes* yang dideskripsikan sebagai tindak pidana yang berdiri sendiri atau *substantive offence* yang juga memiliki sanksi tertentu. Dalam ketentuan yang tercantum pada bagian tersebut segala macam bentuk tindakan kejahatan apapun yang dengan sengaja menyebabkan luka pada tubuh menggunakan senjata apapun yang berbahaya, penculikan, percobaan pembunuhan, pelecehan seksual, pembunuhan dan lain-lain sebagainya. Selain itu ada juga tindak hukum terhadap *hate crimes* dalam negara bagian. Salah satunya adalah di negara bagian Massachusetts dalam *section 39 The General Law Massachusetts Punishment* berisikan perihal *Assault or battery purpose of intimidation; weapons; punishment*. Dimana menjelaskan mengenai tindak kekerasan atau penyerangan terhadap orang atau properti miliknya dengan tujuan untuk mengintimidasi korban sehubungan dengan kebencian terhadap suatu kelompok dapat sanksi pidana tertentu. Selain 2 undang-undang diatas, masih ada juga undang-undang lain mengenai tindak pidana *hate crimes* di Amerika Serikat. Dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam undang-undang tersebut berujuan untuk melindungi kelompok-kelompok yang dibedakan atau dibenci akibat perbedaan ras, suku, agama, kebangsaan, gender, orintasi seksual, dan lain sebagainya (Wulandari, 2017).

Namun meski demikian, tindakan kejahatan rasisme yang berdasarkan rasa kebencian di Amerika Serikat masih belum terselesaikan hingga saat ini, bahkan terjadi peningkatan. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat isu rasisme di Amerika Serikat yang cukup memuncak dan ramai dibicarakan oleh publik diseluruh dunia. Pertama. Pada akhir tahun 2019, ditemukan Covid-19 pertamakali di Wuhan China yang mengakibatkan terjadi Pandemi di seluruh dunia termasuk Amerika Serikat.

Sejak saat itu, tindakan kejahatan kebencian seperti rasisme dan diskriminasi terhadap ras Asia baik *Asian-American* hingga wisatawan Asia di Amerika Serikat.

Akibatnya terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebanyak 75% *Anti-Asian hate crimes* dilaporkan pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2019. Meningkatnya angka kejahatan tersebut tentunya memberikan kekhawatiran serta ancaman bagi ras Asia di Amerika Serikat terutama bagi *Asian-American* (King, 2021). Tak hanya itu, kasus kematian orang kulit hitam bernama George Floyd pada tanggal 25 Mei 2020 juga telah mendapatkan banyak perhatian publik internasional. Akibat kematiannya yang disebabkan dan dipercayai sebagai bentuk tindakan rasisme oleh aparat polisi Amerika Serikat, aksi gerakan sosial *#BlackLivesMatter* (BLM) kembali hadir dengan berbagai aksi protes besar-besaran tak hanya di Amerika Serikat namun diseluruh dunia (Banda, 2020). Tak lama setelah itu, pada tanggal 16 maret 2021 terdapat kembali kasus pembunuhan massa menggunakan senjata api di tempat Spa, di kota Atlanta Georgia yang berdasarkan atas rasa benci kepada ras Asia. Peristiwa itu telah memakan dengan totaln 8 korban, 6 orang perempuan Asian kehilangan nyawanya dan 2 orang lainnya luka-luka parah (Amani, 2021). Kasus tersebut juga kemudian menarik banyak perhatian publik. Sama seperti kasus sebelumnya, peristiwa ini juga kemudian membuat banyak publik geram hingga munculnya protes aksi besar-besaran sekaligus menjadi munculnya *#StopAsianHate Campaign* di Amerika Serikat dan diseluruh dunia.

Dalam studi hubungan internasional, selain negara terdapat aktor lain yaitu *non-state actor* seperti *Non-Government Organization* (NGO), *Multi-National Cooperation* (MNC), Aktivistis Gerakan Sosial, hingga masyarakat baik kelompok maupun individu yang memiliki pengaruh yang kuat. *Bangtan Seonyeondan* atau yang biasa dikenal sebagai BTS merupakan *boy-band* berasal dari Korea Selatan yang sangat terkenal saat ini. Selain menjadi seniman yang berada dalam bidang *entertainment* dan komersil, BTS juga merupakan aktivis yang cukup aktif berbicara dalam beberapa isu internasional. BTS sendiri telah beberapa kali melakukan *campaign* dan mengekspresikan dengan ikut berbicara dan terlibat secara langsung dalam isu-isu internasional. Salah satunya adalah *#LoveMy-Self campaign* pada tahun 2017 hingga saat ini, yang berkolaborasi dengan UNICEF

untuk menyebarkan *awareness* dan menyuarakan #ENDViolence atau stop kekerasan kepada anak-anak dan Perempuan (Love MySelf, 2021).

BTS sendiri memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap publik di dunia termasuk Amerika Serikat. Hal tersebut bisa dilihat ketika mereka mulai memasuki pasar Amerika Serikat pada tahun 2015 melalui album yang berjudul *“The Most Beautiful Moment in Life”* yang berhasil menempati peringkat 171 dalam chart Billboard top 200 Album (BTS Chart History, 2023). Pada tahun 2017 BTS mulai mendapatkan perhatian lebih dikarenakan penampilan perdana mereka yang membawakan lagu “DNA” dalam televisi AS pada ajang penghargaan American Music Awards 2017 (Herman, 2017). Pada tahun yang sama, BTS berhasil memenangkan *trophy* kategori *“Top Social Artist”* melawan Justin Bieber, Selena Gomez, Ariana Grande dan lainnya dalam ajang Billboard Music Awards 2017 (Lipshutz, 2017). Karena popularitasnya yang besar BTS juga ikut hadir dan tampil di beberapa acara TV show Amerika Serikat seperti *The Ellen Show*, *The Late-Late Show James Carden*, *The Tonight Show Starring Jimmy Fallon*, *Good Morning America* dan lainnya (Suryani, 2019).

Seiring berjalannya waktu, kesuksesan dan popularitas BTS di Amerika Serikat setiap tahunnya terus berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dari pencapaian-pencapaian yang diraih oleh mereka. Dibuktikan dengan lagu-lagu hits mereka yang berjudul *“Dynamite”*, *“Butter”*, *“Permission to Dance”*, *“My Universe”*, *“Savage Love Remix”* dan *“Life Goes On”* yang berhasil menempati peringkat 1 dalam Billboard hot 100 charts. Album-album mereka dimulai dari *“Love Yourself: Tear”* hingga *“Proof”* yang juga berhasil menduduki peringkat 1 dalam Billboards Top 200 Album charts (BTS Chart History, 2023). Kemudian tiket konser yang selalu terjual habis hanya dalam beberapa menit, seperti pada konser *“Love Yourself : Speak Yourself”* pada tahun 2018-2019 dan konser terbaru mereka yaitu *“PERMISSION TO DANCE ON STAGE -LA”* 2021 yang juga berhasil sukses diadakan di venue SoFi stadium di California berhasil menjual sebanyak 214.000 tiket dan menghasilkan total keuntungan sebesar \$33.3 juta USD (McIntyre, 2021).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya BTS dalam melawan rasisme di Amerika Serikat?

C. Kerangka Pemikiran

Transnational Advocacy Network (TAN)

Pasca perang dunia, studi hubungan internasional semakin bertambah luas dengan munculnya isu-isu dan kajian-kajian terbaru, termasuk kajian transnasionalisme. Melalui kajian transnasionalisme muncul aktor lintas negara yang biasa disebut sebagai *non-state actor* atau aktor non-pemerintah dalam studi hubungan internasional. *Non-state actor* tersebut bertindak tidak atas nama negara atau bahkan organisasi antar pemerintah (Aulia, Isnaeni, & Yudoyono, 2019). Menurut d'Hooghe (2015), *non-state actor* tersebut kemudian dibagi kedalam lima kelompok yaitu: 1. Dunia Akademis; dalam hal ini bermaksud akademisi-akademisi dari universitas maupun sekolah hingga institusi riset, organisasi mahasiswa dan lain-lainnya yang berhubungan dengan akademik. 2. NGO atau *Non-Government Organizations* serta sekelompok masyarakat seperti aktivis yang memiliki kekuasaan dan pengaruh baik nasional maupun internasional. 3. MNC atau *Multi-National Corporation* disini berarti bagi mereka yang merupakan perwakilan dari organisasi bisnis, perusahaan-perusahaan besar, serta mereka yang memiliki peran dalam perdagangan internasional. 4. Organisasi dan institusi kebudayaan diantaranya seperti museum, galeri seni, teater, artist, hingga perayaan festival. 5. Warganegara yang berarti mereka yang terlibat dengan program pertukaran organisasi atau hal lainnya, bisa pula diaspora, hingga *individual citizen* atau penduduk individu yang tentunya memiliki cukup pengaruh dalam skala nasional maupun internasional (Trisni, 2020). Dengan demikian, studi hubungan internasional tidak lagi hanya berfokus pada aktor negara dan pemerintah saja, namun juga mencakup peran dan pengaruh dari *non-state actor*.

Melalui kajian transnasionalisme juga kemudian munculah salah satu konsep sentral dalam studi hubungan internasional yang dikenal sebagai Jejaring Advokasi Internasional atau *Transnational Advocacy Network (TAN)*. Menurut Keck dan Sikkink (1999), TAN merupakan interaksi atau jejaring para aktivis yang saling terikat oleh *value* (nilai) dan juga tujuan yang sama, kemudian disosialisasikan dengan metode komunikasi yang berkesinambungan. Jejaring atau interaksi yang dilakukan oleh aktivis tersebut kemudian memperjuangkan emansipasi dan hak-hak masyarakat atau kelompok yang dikesampingkan atau termajinalkan oleh

masyarakat lain. Untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan bersama, para aktivis tersebut kemudian saling bekerjasama dengan mitra-mitra lain baik dalam lingkup lokal, nasional hingga internasional agar menciptakan *pressure* atau tekanan dalam skala internasional pada suatu isu atau masalah tertentu (Aulia , Isnaeni, & Yudoyono, 2019). TAN berperan sangat penting dalam mempengaruhi aktor negara untuk membuat kebijakannya dalam mengatasi suatu masalah atau isu yang sedang ada. Menurut Keck dan Sikkink terdapat tujuh aktor yang bisa terlibat dalam proses aktivitas seperti perdagangan dan research, lembaga eksekutif atau parlemen dalam suatu pemerintahan, hingga organisasi regional dan antar pemerintah (Jannah, 2022).

Dalam TAN ada istilah mengenai pola hubungan antar aktor yang terlibat yang dikenal dengan "*boomerang pattern*". Pola tersebut merupakan bentuk strategi TAN untuk mengubah perilaku suatu negara atau untuk mempengaruhi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Terdapat empat strategi didalamnya yaitu; *Information Politics*, kemampuan untuk mengumpulkan informasi yang berisi fakta dan kebenaran dengan cara cepat yang berguna untuk menggerakkan target dengan memobilisasikannya kepada aktor atau tempat lain yang memiliki pengaruh kuat. *Symbolic Politics*, kemampuan untuk menyampaikan tujuan secara simbolik, bisa menggunakan sikap atau tindakan untuk dapat menarik perhatian masyarakat lebih. *Leverage Politics*, kemampuan untuk menarik aktor lain yang memiliki peran dan pengaruh yang lebih kuat. Dan *Accountability Politics*, kemampuan untuk mendorong mereka aktor yang berkuasa seperti pemerintah untuk melihat dan meninjau kembali ke nilai-nilai dan prinsip yang mereka buat (Tyas, 2019).

Konsep mengenai TAN cukup sering digunakan dalam studi hubungan internasional. Biasa digunakan untuk menjelaskan bagaimana besar dan pentingnya peran juga pengaruh aktor non-pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan suatu negara atau untuk mengusung beberapa isu tertentu agar mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat setempat maupun internasional. Salah satu penelitian yang pernah menerapkan konsep ini ada pada penelitian yang ditulis oleh Jannah (2022), dalam penelitiannya, menjelaskan mengenai bagaimana strategi kampanye *HeForShe UN Women* Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender tersebut berhasil

mewujudkan tujuannya yaitu dengan menggunakan strategi-strategi diatas. Salah satunya yaitu adalah dengan menggunakan strategi *Leverage Politics* dimana kampanye tersebut melibatkan aktor yang memiliki pengaruh kuat seperti tokoh-tokoh yang terkenal seperti Barack Obama, Bill Gates dan lain sebagainya untuk mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat internasional (Jannah, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini penulis akan spesifik membahas upaya BTS sebagai aktor yang memiliki pengaruh kuat untuk menarik perhatian publik internasional dan menciptakan *pressure* atau tekanan dalam skala global. Upaya yang dilakukan BTS dalam hal ini merupakan strategi yang ada di dalam advokasi jejaring internasional atau yang biasa dikenal dengan *Transnational Advocacy Network* (TAN) dalam mencapai tujuan untuk mengajak masyarakat internasional melawan tindakan rasisme berbasis *hate crimes*, terutama di Amerika Serikat.

D. Hipotesa

Melihat latar belakang dan kerangka pemikiran diatas, dapat ditarik hasil sementara yaitu; **Upaya BTS dalam melawan rasisme di Amerika Serikat yaitu melalui donasi dan kampanye.** Upaya tersebut termasuk kedalam strategi yang ada dalam *Trans-national Advocacy Network* TAN. Dimana donasi termasuk kedalam strategi *Symbolic Politics*, dan kampanye termasuk kedalam *Symbolic Politics, Leverage Politics, dan Accountability Politics*.

E. Tujuan Penelitian

Melihat dari penjelasan yang ada pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka adapula tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui bagaimana upaya dan pengaruh yang BTS miliki dalam melawan rasisme yang berbasis pada *hate crime* di Amerika Serikat melalui jejaring advokasi internasional biasa dikenal dengan TAN.”

F. Jangkauan Penelitian

Agar penelitian lebih mudah dilakukan dan jangkauannya lebih spesifik, maka dari itu penulis membuat Batasan dalam masa jangkauan penelitian sehingga tidak ada penyimpangan pembahasan. Penelitian ini akan fokus membahas mengenai kejahatan rasisme di Amerika Serikat, serta akan membahas bagaimana BTS sebagai aktor non-

pemerintah dalam membantu pemerintah Amerika Serikat untuk melawan isu rasisme tersebut. Maka dari itu batasan atau jangkauan penelitian ini terhitung sejak 2020 – 2022.

G. Metode Penelitian

Metode peneltiian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana penulis akan menggunakan penjelasan dalam bentuk paragraf deksriptif untuk menjelaskan dan menganalisa data yang didapat. Data yang di pakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Kajian Pustaka atau *literature research* yang dimana didalamnya termasuk artikel, jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya dengan sumber terpercaya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian dibagi kedalam beberap pembahasan dengan total terdapat empat bab pembahasan yang mencakup:

BAB I : Bab yang membahas mengenai Pendahuluan yang dimana didalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, hingga Sistematika Penulisan.

BAB II: Pada bab ini, akan fokus membahas mengenai isu rasisme yang ada di Amerika Serikat yang sempat memuncak dan ramai dibicarakan oleh masyarakat diseluruh dunia, termasuk dengan kembali munculnya gerakan sosial *#BlackLives Matter* dan lahirnya *#StopAsianHate campaign*. Pada bab ini juga penulis akan membahas mengenai bagaimana BTS bisa terlibat dalam melawan isu tersebut serta akan menganalisis respon pemerintah Amerika Serikat terhadap aksi dan upaya yang BTS lakukan.

BAB III : Pada bab ini akan berisikan kesimpulan yang dimana akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang ada pada penlitian ini.